

EKSISTENSI TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI DESA KULO KECAMATAN KULO KABUPATEN SIDRAP

Nurdiana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Kupang

Email :

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif mengenai Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang keislaman mengenai aliran tarekat dalam Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research, yang sumber utamanya adalah data lapangan, didukung oleh data sekunder dan data pustaka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan diantaranya: pendekatan filosofis, sosiologis, psikologis, teologis, antropologi, sufistik dan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu diolah dengan menggunakan tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, selanjutnya dianalisis secara induktif, deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok Tarekat Khalwatiyah Samman dalam kehidupan masyarakat Kulo memberikan pengaruh dalam berbagai bidang seperti pemahaman agama, ekonomi, politik dan pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan di Desa Kulo.

Keywords;

Eksistensi, Tarekat Khalwatiyah Samman

Abstract

This study aims to obtain an objective picture of the existence of the Tarekat Khalwatiyah Samman village Kulo, Kulo district of Sidrap. This is done in an effect to enrich their knowledge in the field research, whose main source is data field, supported by secondary data and literature data. The research is a qualitative descriptive, using the approach include: a philosophical approach, sociological anthropology, sufi and historical approach. The metode used in collecting data are observation, interviews and documentation. Then processed using three strands, namely: reduksi, data presentation and verification of data is analyzed by inductive. The results of this study indicate that the existence of the Tarekat Khalwatiyah Samman in public life Kulo influence in areas such as understanding of religion, economics, politics and governance, social and education in the village of Kulo.

Keywords;

existence, Tarekat Khalwatiyah Samman.

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Marauke, yang di dalamnya terdapat berbagai ragam budaya, adat istiadat dan aliran keagamaan yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat (Hasan Sadily, 1989: 75). Aliran keagamaan tersebut dianut oleh masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam, dalam hal ini adalah aliran-aliran tarekat yang

berkembang dan tersebar di Indonesia. Salah satunya adalah Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo. Desa Kulo adalah salah satu dari beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan.

Tarekat Khalwatiyah Samman adalah kelompok tarekat yang berkembang di Desa Kulo yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kulo dalam berbagai bidang, diantaranya kehidupan sosial kemasyarakatan, pendidikan, budaya, politik dan pemerintahan serta ekonomi masyarakat di Desa Kulo. "Tarekat khalwatiyah ada dua yaitu Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman." (A. Ma'mun Rouf, dkk, 1994: 137-145).

Tarekat Khalwatiyah Samman dijumpai dan berkembang di Desa Kulo, desa yang terletak di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang), Sulawesi Selatan. Tarekat ini muncul di desa Kulo berawal dari keturunan sebelumnya yang telah menganut Tarekat Khalwatiyah Samman yang dibawa oleh golongan bangsawan yang ada hubungan dan ikatan darah dengan pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah patte'ne, Kab. Maros.

Menurut putera pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman yang berasal dari patte'ne, Andi Wahyuddin Malik, penyebaran tarekat khalwatiyah sangat unik karena tanpa paksaan, siapa saja boleh masuk untuk belajar dan menjadi anggotanya, itu semuanya didasari oleh keikhlasan semata karena Allah dan itu terjadi sejak dua ratus tahun yang lalu. (Andi Wahyuddin Malik, Wawancara, 2008). Untuk menjadi pengikut, seseorang harus melalui suatu proses baiat (pengucapan janji) dengan cara menggenggam tali yang diulur sambil mengucapkan zikir, kemudian dipakaikan kerudung, selendang atau sorban yang telah menjadi anggota atau pengikut ajarannya (Rabbana, Wawancara, 2008).

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dapat memberikan pengaruh yang besar bagi anggota-anggotanya maupun masyarakat. hal itu disebabkan karena salah satu ajarannya adalah keutamaan melakukan gerakan sambil melafadzkan zikir dengan suara yang dikeraskan. zikir yang dilakukan dalam tarekat khalwatiyah yang berupa gerakan, mengandung makna sebagai usaha atau kerja keras dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Ada tiga ajaran pokok dalam Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu fundamental, zikir dan silaturrahmi (Andi Wahyuddin Halim, Wawancara, 2009).

Zikir yang dilakukan dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman biasanya dikenal dengan nama "*ma'date*". itu dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama dan dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah setiap pengikutnya. Pelaksanaan acara keagamaan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat yang menjadi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, merupakan suatu kegiatan yang dapat memupuk silaturrahmi. Tarekat khalwatiyah samman. Artikel ini akan mendiskusikan tentang latar belakang munculnya Tarekat Khalwatiyah Samman dan tata cara masuk menjadi anggota Tarekat Khalwatiyah Samman? Serta Bagaimana keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap masyarakat di Desa Kulo?

Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan suatu kelompok atau aliran tarekat yang ada dan berkembang di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap, di mana berhubungan dengan ajarannya baik berupa pertemuan atau kegiatan keagamaan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kulo, khususnya bagi pengikut dan anggota masyarakat yang menjadi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman dan sebagai tempat dalam memupuk *silaturrahmi* di antara sesama muslim.

Tarekat Khalwatiyah Samman adalah Tarekat Khalwatiyah setelah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf (Tujimah, 1997: 11). keduanya merupakan kelompok atau aliran Tarekat Khalwatiyah dan berkembang di wilayah tanah air Indonesia. Sumber ajarannya berasal dari Al-Qur'an dan al-hadits yang intinya adalah menyembah kepada Allah SWT. khususnya untuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap merupakan bagian dari Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di wilayah Patte'ne Kabupaten Maros.

Masuknya tarekat ini ke wilayah Desa Kulo di Kabupaten Sidrap dibawa oleh pimpinan dan khalifah dari Patte'ne sekaligus keluarga bangsawan yang ada di Patte'ne. itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan masyarakat Kulo hingga sekarang. masyarakat Kulo yang telah mengenyam dan mengalami perkembangan di berbagai bidang di antaranya bidang pendidikan dan teknologi, baik dari golongan masyarakat biasa (masyarakat tradisional) maupun masyarakat bangsawan dipengaruhi oleh adanya Tarekat Khalwatiyah Samman, khususnya bagi masyarakat Kulo yang menjadi anggota dan pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman serta masyarakat Kulo umumnya.

Kerangka pembahasan eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap masyarakat di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap yaitu :

1. Allah
2. Jibril
3. Tarekat khalwatiyah samman (Ajaran *zikir ma'date*)
4. Masyarakat Kulo (Modern, Bangsawan, Tradisional)
5. Silaturrahmi dan memperkuat iman.

Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman

Terjemahan yang disahkan oleh K.H. Mufti Syafe'i yaitu Saidina Muhammad saw_Saidina Ali Radiallahu Anhu_Syekh Al Haj A Hasan Al Bisri_Syakh Al Habib Al Ajami_Syekh Al Haj Daud Athay_Syekh Al Haj Ma'ruf Al Karky_Syekh Al Haj Assir As Saghaty_Syekh Al Haj Djunaid Al Bagdadi_Syekh Al Mumsaad Ad Dainuri_Syekh Al Haj Muhammad Al Bakry_Syekh Al Haj Wajihuddin Al Qady_Syekh Al Haj Al Bakry_Syekh Al Haj Bahid As Sahrurudy_Syekh Al Haj Quthubuddin Al Anhary_Syekh Al Haj Ruknuddin Muhammad An Nadjasy_Syekh Al Haj Syihabuddin At Tabrizy_Syekh Al Haj Djamal Al Lahunry_Syekh Al Haj Ishak Ibrahim Az Zahid Al Kailany_Syekh Al Haj Muhammad Al Balisy_Syekh Al Haj Bair Umar Al Khalwaty_Syekh Al Haj Muhammad Miram Al Khalwaty_Syekh Al Haj Iz Zuddin_Syekh Al Haj Bair Sadruddin_Syekh Al Haj Abu Zakariyah As Sirwan

Al Bakuly_Syekh Al Haj Bair Muhammad Al Andjan_Syekh Al Haj Djailan Salman Al Aqrairy Yang Dikenal Dengan Djamil Al Khalwaty_Syekh Al Haj Khaeruddin At Tuqairy_Syekh Al Haj Sya'ban Al Qastumuny_Syekh Al Haj Umar Al Muady_Syekh Al Haj Ismail Al Djarumy_Syekh Al Haj Affandi Al Adruniyu_Syekh Al Haj Abd Thaif_Syekh Al Haj As Siddiq_Syekh Al Haj Mustafa Bin Kamaluddin Al Bakry_Syekh Al Haj Muhammad Bin Abd Karim As Samman Al Madany_Syekh Al Haj As Siddiq_Syekh Al Haj Idris Ibnu Usman_Syekh Al Haj Abdullah Al Munir_Syekh Al Haj Abdullah Al Munair_Syekh Al Haj Muhammad Fudail_Syekh Al Haj Abd Razzaq_Syekh H.A. Abdullah Pang Ngatta_Syekh H.A. Muhammad Shaleh Puang Turu_Syekh H.A. Amin Puang Naba_Syekh H.A. Ibrahim Puang Solong_H.A. Amiruddin Puang Baso_H.A. Hamzah Puang Nippi_H.A. Sdjajaruddin Malik Puang Lompo (H.A. Sdjajaruddin Malik, BA, 1997: 2).

Sejarah Munculnya dan Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada abad ke-19, yang dibawa oleh Abdullah Munir yaitu seorang bangsawan Bugis dari Bone (Syekh Yusuf , Khalwatiyah, 2009). Tarekat khalwatiyah samman didirikan oleh Muhammad as Samman (w.1775) di Madinah pada tahun 1825. Abdullah Munir membawa ke Sulawesi Selatan, kemudian dikembangkan oleh putranya yang bernama Muhammad Fudhail (w.1859) di Kabupaten Barru. Penyebarannya lebih lanjut dilakukan oleh Abdur Razak (w.1902) di Kabupaten Maros serta oleh keturunannya hingga sekarang (Syekh Yusuf, Khalwatiyah, 2009).

Pada umumnya Tarekat Khalwatiyah Samman di Indonesia mulai berkembang di Sulawesi Selatan, tarekat ini diterima di Madinah, Mekkah dan selanjutnya dikembangkan oleh Muhammad Fudail yang diangkat sebagai khalifah, di mana sebelumnya pernah mengaji di Mekkah, di masa kekhalifaannya, Tarekat Khalwatiyah Samman mulai diajarkan kepada keluarga dan golongan bangsawan yaitu :

- 1) I Malingkan Daeng Manyori Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris Ibnu Abdul Kadir Muhammad Aidid Tumajanang ri Kalabiranna, Raja Gowa ke-33 yang berkuasa pada tahun 1893-1895.
- 2) Raja Bone, Ahmad Ibnu Idris adalah I Singkeru Rukka Matinroe ri Topaccing, Raja Bone ke-29, yang berkuasa pada tahun 1860-1871.
- 3) Watang Lipue dari Soppeng adalah Petta Ambona lamasalangka Mangkubumi Kerajaan Soppeng.
- 4) H. Abdul Razak Puang Matoae, lahir pada tahun 1766 dari Maros dan diberi amanah oleh gurunya (Syekh Muhammad Fudail) untuk diangkat sebagai khalifah mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman secara meluas di masyarakat, setelah kembali dari Barru, ia singgah di Paccakelang Kabupaten Maros, kemudian pindah ke Leppakomai Maros untuk lebih leluasa mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman dan mengangkat khalifah.

Menjelang wafatnya pada tahun 1866, ia menyerahkan amanah ke khalifan Tarekat Khalwatiyah Samman kepada anaknya yakni syekh H.

Abdullah Puang Ngatta, yang lahir pada tahun 1836 dan pernah mengaji di Mekah selama tujuh tahun. sekembalinya dari Mekah menetap di Leppakomai Maros dan melaksanakan amanah dari orang tuanya untuk mengembangkannya. Sekitar tahun 1897, ia membuka perkampungan baru di Patte'ne bersama anak sulungnya yaitu Syekh H. Muhammad Saleh Puang Turu/ Puang Lompo dan beberapa banyak jama'ah Tarekat Khalwatiyah Samman ikut bersama membuka kampung.

Syekh H. Abdullah Puang Ngatta sebagai pemegang amanah/Tarekat Khalwatiyah Samman mempunyai tiga putera sebagai pewaris amanah, antara lain:

- 1) Syekh Muhammad Saleh Puang Turu, pernah mengaji di Mekah 10 tahun
- 2) Syekh H. Muhammad Amin Puang Naba pernah mengaji di Mekah 10 tahun
- 3) Syekh H. Ibrahim Puang Solong pernah mengaji 10 tahun.

Namun yang menjadi pengakuan silsilah dari Mufti Syafe'i ke-9 pada tahun 1340 adalah syekh H. Muhammad Saleh Puang Turu, namun ke tiganya tetap melanjutkan amanah orang tuanya yaitu Tarekat Khalwatiyah Samman (Sdjaruddin Malik, 1997: 12-17). Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan tarekat yang paling populer dan paling banyak pengikutnya di Sulawesi Selatan, sedemikian populernya, sehingga Tarekat Khalwatiyah Samman menjadi satu-satunya golongan tarekat yang memiliki perwakilan di DPRD tingkat provinsi sejak masa Orde Baru, di samping itu beberapa pengikutnya terpilih sebagai anggota DPRD di kabupaten dan kota.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman mengalami perkembangan pesat baik dalam hal pengikutnya maupun dalam hal ajarannya. hal itu tidak terlepas dari cara atau sistem yang dipergunakan oleh para pengikutnya dalam menyampaikan kepada orang lain. Mereka menyampaikan mengenai tarekat ini dengan dilandasi ketulusan hati untuk mengembangkan ajaran Islam (Muh. Natsir Siola, Nurman Said dan Radiyah, 1997: 27).

Senantiasa yang diungkapkan oleh Yusuf al Qardhawy mengenai ketulusan atau keikhlasan yaitu segala yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah. SWT. seperti dalam mengucapkan syahadat yang merupakan satu-satunya jalan menuju Darussalam, syurga firdaus (Abdullah Azzam, Ahmad nuryadi Asmani, 1995: 18)

Sistem yang digunakan dalam penyebaran Tarekat Khalwatiyah Samman adalah

1. Mereka menggunakan sistem khalifah dalam menyebarkan Tarekat Khalwatiyah Samman serta memegang teguh ijazah (amanah) dari gurunya. Amanah ini merupakan dasar pertama yang harus dipegang oleh murid-muridnya. Amanah adalah pangkal utama dalam rangka menjalankan tarekat ini dan amanah inilah yang menjadi dasar sistem penyebaran yang lain.
2. Secara Keturunan, yang sangat ditekankan dalam sistem keturunan ini adalah bahwa seorang pemimpin yang akan dipilih sebagai pemimpin

harus memenuhi kriteria sebagai berikut : Berilmu, Terpelihara dari perbuatan sia-sia dan tercelah, Bijaksana, Kharismatik, Mempunyai wawasan yang luas.

3. Bagi yang ingin menjadi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman harus memiliki kesiapan mental dalam menjalankan ajarannya, mengikuti, mematuhi dan mempunyai komitmen yang kuat dalam menjalankan petunjuk yang diberikan kepadanya. Harus tahan terhadap cercaan, hinaan dan gunjingan serta berprinsip bahwa apa yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi orang lain
4. Cenderung mempertahankan metodologi yang ada yakni metodologi yang telah dijalankan oleh para khalifah atau pemimpin-pemimpin sebelumnya. Kecenderungan untuk tetap mempertahankan metodologi (tata cara) yang telah dipraktekkan oleh para pendahulu mereka mencerminkan sikap kesetiaan dan ketetapan hati serta adanya prinsip yang kuat dan harus berlangsung dalam tarekat ini.
5. Tidak memprogandakan di tengah-tengah masyarakat umum jika mereka menganut Tarekat Khalwatiyah berkeyakinan bahwa kebenaran itu ada dan harus dicari, hanya orang-orang yang mendapat petunjuk yang dapat menemukan kebenaran itu, oleh karena itu diharapkan setiap orang yang menganut tarekat ini atas dasar kesadaran manual dari lubuk hatinya yang dalam berusaha mencari prinsip, bukan sumur yang mencari timba, tetapi timbalah yang mencari sumur, bukan guru yang mencari murid tetapi muridlah yang mencari guru.
6. Penyebaran Tarekat Khalwatiyah Samman dimana mereka mengangkat khalifah dari daerah-daerah tertentu yang ada jamaat tarekat tersebut, tentu dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang telah mereka tetapkan di atas, karena kebesaran dan terwujudnya kontinuitas pelaksanaan ajaran tarekat ini terletak di tangan para khalifahnyanya yang terpilih memandu segenap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan khalifah yang ada di daerah lain hanya senantiasa mengadakan hubungan atau kontak kualitas yang ada.
7. Beribadah lebih menekankan pada pola berjamaah dibanding beribadah sendiri-sendiri, karena pahalanya dijamin lebih berlipat ganda. Beribadah secara berjamaah tidak hanya menuntut kita untuk menjaga kekompakan dan keseragaman praktek ibadah, tetapi juga memupuk rasa persaudaraan yang mendalam atau mempererat *ukhuwah islamiyah* di antara penganut Tarekat Khalwatiyah. memegang prinsip “ *Tuo sipatokkong mali siparappe*”, dan falsafah inilah yang senantiasa dipraktekkan sehingga Tarekat Khalwatiyah Samman tetap eksis hingga sekarang.
8. Mereka senantiasa menganjurkan agar penganutnya menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, agar tercipta keseimbangan hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam melalui rasulullah saw, dengan menuntut ilmu juga seorang akan menjadi selamat karena seluruh rangkaian ibadah kepada Allah SWT. juga dengan

ilmu, bahkan untuk mema'rifatkan Allah pun harus dengan ilmu, karena tarekat tidak berkembang tanpa ilmu pengetahuan.

9. Mentransfer ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman, seorang murid tidak diperkenankan untuk menanyakan/mempertanyakan ajaran-ajaran tertentu, terutama bagi murid yang latar belakang ilmu agama minim. Mereka diharuskan untuk melaksanakan praktek bentuk gerakan tersebut tanpa perlu mempertanyakan apa maksudnya, sebab bagi mereka yang diutamakan adalah makna pendekatan diri kepada Allah SWT dan rangkaian gerakan-gerakan tersebut dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.
10. Pengembangan Tarekat Khalwatiyah Samman pada masyarakat Islam, penganut khalwatiyah mempunyai pegangan dalam diri mereka bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman itu bersumber dari Al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. yang tidak terlepas dari iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, apa yang mereka laksanakan senantiasa berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits (Muh. Natsir Siola, 1997: 59-61).

Sistem yang digunakan oleh Tarekat Khalwatiyah Samman tergambar di atas menunjukkan bahwa kesuksesan Tarekat Khalwatiyah Samman dalam mengembangkan ajarannya tidak pernah lepas dari sistem atau metode yang diterapkan oleh tarekat tersebut.

Selayang Pandang Desa Kulo

Segi geografis, Desa Kulo mempunyai batas wilayah batas Utara Desa Maddenra, sebelah timur Desa Rijang Panua, sebelah selatan Kecamatan Baranti dan sebelah barat Desa Abbokongan. Ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 4000 m, banyaknya curah hujan sekitar 2000mm/th. Dataran rendah seluas 910ha dan dataran tinggi 100ha serta suhu rata-rata 33 C (Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, 2009: 4).

Sosial budaya, masyarakat di Desa Kulo beragama Islam dan keadaan sosialnya tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh mereka secara turun temurun. Hal itu terlihat dalam kehidupannya seperti gotong royong, tolong menolong antar sesama masih sangat kental melekat pada diri masyarakat Desa Kulo. Hal itu juga terlihat dalam acara-acara yang sedang terlaksana seperti acara pernikahan, *khatam* Al-Qur'an dan lain sebagainya. Di mana tanpa informasi formal, hanya informasi dari mulut ke mulut, masyarakat yang berada di sekitar acara yang akan dilaksanakan, mereka datang berbondong-bondong menuju ke tempat pelaksanaan dengan membawa beras, gula, dan lain-lain dengan penuh keikhlasan jauh hari sebelum hari pelaksanaannya.

Masyarakat Desa Kulo umumnya berciri khaskan adat dan kebiasaan daerah Bugis, sehingga berbeda dengan keadaan sosial budaya lainnya, oleh karena itu penulis memberikan gambaran tentang sosial budaya masyarakat Desa Kulo yaitu mengenai adat istiadat mereka.

- a. Sistem kekerabatan, kerabat merupakan suatu hubungan di antara dua atau lebih dari individu yang mempunyai ikatan secara khusus yang membentuk suatu kelompok utama di mana setiap anggotanya

mengidentifikasi diri dalam bentuk hubungan perkawinan. Hubungan dari aspek *geneologis* atau hubungan darah di dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kulo dikenal dengan berbagai istilah yaitu ; *sipoanak* adalah kelompok kerabat yang terkecil dalam bentuk keluarga yang mempunyai ikatan kebatinan yang sangat kuat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. *Siwija* adalah hubungan kekerabatan yang berasal dari satu keturunan nenek moyang. *Simpololo* adalah kekerabatan yang terjadi karena pertalian perkawinan dan keturunan ibu atau keturunan bapak. Kelompok yang berdasarkan *geneologis* (hubungan darah) memiliki beberapa istilah yaitu *nene'* (nenek/kakek), *ambo'* (bapak), *indo'* (ibu), *ana'* (anak), *amure* (paman), *anure* (keponakan laki-laki/perempuan), *sulesureng* (saudara laki-laki/perempuan), *daeng* (kakak), *anring* (adik), *appo* (cucu), *appo uttu* (cicit), *sappo siseng* (sepupu satu kali), *sappo kadua* (sepupu dua kali) dan *sappo katellu* (sepupu tiga kali). Kelompok berdasarkan ikatan perkawinan dengan istilah yaitu *lakkai* (suami), *bene* (isteri), *metuang* (mertua), *manittu* (menantu), *ipa* (ipar), *baiseng* (besan), *poro indo'* (ibu tiri), *poro ambo'* (bapak tiri), *poro ana'* (anak tiri), *mammaruwe* (madu). Ke dua system kekerabatan yaitu kekerabatan karena pertalian darah dan kekerabatan karena ikatan perkawinan, hingga sekarang ini masih berlaku di Desa Kulo khususnya dan di kabupaten Sidrap umumnya.

- b. *Stratifikasi* sosial, dalam kehidupan masyarakat Desa Kulo masih ditemukan dan berkembang stratifikasi sosial. Hal itu merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan kebiasaan atau hubungan yang teratur dan tersusun antara manusia, sehingga tercipta suatu hubungan secara *horizontal* dan *vertical* dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Kulo. Adapun *stratifikasi* sosial dalam kehidupan masyarakat di Desa Kulo yaitu *arung* adalah golongan bangsawan dan keturunannya, yang terdiri atas *petta*, golongan yang paling tinggi kedudukannya. *Andi*, golongan bangsawan yang posisinya berada di bawah *petta*. *Puang*, golongan bangsawan yang posisinya berada di bawah *andi*. *Tosama*, yaitu golongan masyarakat biasa atau masyarakat tradisionil. *Ata*, yaitu golongan masyarakat yang menjadi pesuruh atau budak para kaum bangsawan (Nurdiana, 2002: 22). Sebagai catatan, golongan-golongan yang berkembang di masyarakat Desa Kulo, sebagian besar sudah mengalami pergeseran khususnya untuk golongan *ata* (budak), di mana zaman sekarang sudah tidak ada lagi yang menjadi budak golongan bangsawan, yang ada hanya golongan ningrat (*arung*) dan masyarakat biasa (*tosama*). Itupun sudah mengalami pergeseran diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dialami dan dirasakan oleh masyarakat Desa Kulo khususnya dan masyarakat Kabupaten Sidrap pada umumnya.
- c. Mata pencaharian, adapun mata pencaharian masyarakat di Desa Kulo, umumnya adalah petani. Mayoritas penduduk/masyarakat memperoleh kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, meskipun ada juga yang bergerak di bidang lain, seperti perdagangan, pegawai, buruh dan peternakan. Sebagian besar masyarakat bergerak di bidang lain, akan

tetapi mereka juga mempunyai pekerjaan tetap sebagai petani. Sektor mata pencaharian yang berupa pertanian maupun perdagangan dan peternakan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Kulo, hal ini berdasarkan data yang diperoleh di mana 455 orang buruh tani, 638 orang adalah petani, 26 orang adalah pedagang/wiraswasta/pengusaha, 53 orang adalah pengrajin, 45 orang adalah petani, 2 orang adalah TNI/Polri, 5 orang adalah penjahit, 2 orang adalah montir, 20 orang adalah sopir, 10 orang adalah kryawan swasta, 35 orang adalah tukang kayu, 19 orang adalah tukang batu dan 2 orang guru swasta (Dokumentasi Desa Kulo, 2009). Berdasarkan data tersebut, itu menggambarkan bahwa Desa Kulo mempunyai potensi yang besar di bidang agraris (pertanian) dan di bidang lainnya.

- d. Pendidikan, Pendidikan masyarakat di Desa Kulo telah mengalami kemajuan di bidang pendidikan, beberapa di antaranya alumni dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, disamping itu, sebagian besar merantau untuk menuntut ilmu, mengamalkan dan menerapkannya, di Desa Kulo sudah tersedia lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga sekolah tingkat lanjutan atas. 1 unit SD, 3 unit SLTP, 2 unit SLTA, 1 unit lembaga dan 6 unit lembaga pendidikan lainnya (Dokumentasi Desa kulo, 2009). Lembaga formal di Desa Kulo telah menghasilkan alumni yang berhasil melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
- e. Bidang perencanaan pembangunan, Desa Kulo terdiri atas 2 dusun yaitu Tippulu dan dusun Anrelli. Pemerintah Desa Kulo sangat memperhatikan keadaan masyarakat dan pembangunan di Desa Kulo. Hal itu terlihat pada program pemerintah Desa Kulo dalam pembangunan di berbagai bidang yaitu pembangunan jaringan air bersih, jembatan antar dusun, desa/kelurahan, kecamatan, jaringan pintu/saluran irigasi sekunder dan induk, pengadaan (benih, bibit dan pupuk), pendidikan, pelatihan koperasi tani, pembangunan baru Kantor Desa dan BPD, Pendidikan Anak Usia Dini (Play Group/Kelompok bermain, pembangunan dan pemeliharaan unit beragam sekolah (buku, alat peraga), pengadaan tanah untuk kepentingan umum dan pembangunan sarana puskesmas (Dokumentasi Desa Kulo, 2009).
- f. Agama dan kepercayaan, Desa Kulo terletak di antara daratan rendah dengan penduduknya 100% beragama Islam. Hal itu tergambar dalam pernyataan seorang anggota masyarakat Desa Kulo yang menyatakan bahwa "di dalam kehidupan beragama masyarakat Desa Kulo, mereka memiliki keyakinan dan ketauhidan yang sangat mantap, meskipun tidak dapat dipungkiri akan nilai-nilai tradisi leluhur juga mendarah daging dalam diri mereka, namun niat mereka tetap satu yaitu semata-mata ikhlas karena Allah SWT" (Anwar.S, Wawancara, 2009). Kehidupan beragama masyarakat di Desa Kulo juga terlihat pada sarana dan prasana peribadatan yaitu terdapat 4 masjid dan 1 mushallah (Dokumentasi desa Kulo, 2009). Berdasarkan data tersebut, itu menandakan bahwa masyarakat Desa Kulo adalah 100% muslim.

Hal itu juga terlihat pada ungkapan seorang warga masyarakat Desa Kulo yaitu “Kulo pertama kali berada di wilayah Cenreangin, namun setelah penjajah Belanda datang maka masyarakat mengungsi ke wilayah Kulo sekarang ini, hal itu terbukti dengan adanya dua buah kuburan tua di Cenreangin yang terletak di atas bukit Kulo. Kuburan itu adalah milik orang yang berasal dari Polmas, di mana beliau pertama kali menyebarkan Islam dalam bentuk syariatnya. Meskipun demikian masyarakat desa Kulo telah menganut agama Islam, sehingga masyarakat Desa Kulo adalah murni agama Islam karena sebelumnya tidak ada agama lain selain agama Islam” (Anwar Sipe, Wawancara, 2009). Pernyataan itu meyakinkan bahwa agama Islam telah ada di Desa Kulo sejak nenek moyang pertamanya, itu juga sesuai dengan pernyataan bahwa “mengenai adanya agama Islam di Kulo, itu telah ada sejak raja pertama Kerajaan Kulo yaitu Andi Makkarodda’, ia adalah seorang muslim sejati, meskipun diakui sejak raja pertama memiliki suatu kepercayaan terhadap sesuatu benda tajam yang berupa parang yang ditemukan di Desa Kulo di sebelah sawah yang dikenal *batulampeng*, di tengah sawah itu parang ditemukan dan diambil oleh Belanda dibawa ke negerinya, namun anehnya parang itu kembali ke tempatnya disimpan oleh Raja Kulo di *Soraja*, tanpa ada yang mengembalikannya, sejak itulah raja mengadakan *mappadendang* dirangkaian dengan penyembelian kurban untuk benda itu” (M.Tahir, Wawancara, 2009).

Berdasarkan ungkapan ke dua tokoh masyarakat Desa Kulo tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di satu sisi masyarakat Desa Kulo menganut agama Islam sejak dahulu, tetapi di sisi lain juga memiliki kepercayaan yang sangat kental terhadap kekuatan benda-benda gaib, meskipun demikian mereka tetap berpegang teguh kepada Allah SWT. Sehingga keadaan masyarakat Desa Kulo dengan agama Islam dan kepercayaan yang diyakininya ditambah dengan hadirnya kelompok aliran Tarekat Khalwatiyah Samman, akan menambah pengetahuan keagamaannya mengenai ajaran agama Islam dan menjalin *silaturahmi* yang kuat di antara sesama manusia.

Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo

Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan kelompok tarekat yang berkembang di Desa Kulo. Pertama kali masuk ke wilayah tersebut dibawa langsung oleh golongan bangsawan yang berasal dari Patte’ne, yaitu pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman dari pusat yang bernama Puang Lompo. Hal itu berdasarkan ungkapan seorang anggota Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Bahasa Bugis “*iya bunge’na bawai Tarekat Khalwatiyah iyanaritu Puang Lompo ple ri Patte’ne*” (Rabbana, Wawancara, 2009).

Masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo bersamaan itu pula munculnya ajaran zikir (*ma’dade’*) di kalangan masyarakat yang telah menjadi anggota Tarekat Khalwatiyah Samman khususnya dan masyarakat Kulo umumnya. Mengenai kapan waktunya masuk ke wilayah Desa Kulo pertama kali, hal itu tidak ada keterangan tertulis yang menceritakan tentang waktu masuknya, seperti yang diungkapkan oleh khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo yaitu “bahwa waktu pertama kali masuknya tarekat khalwatiyah samman di Desa Kulo tidak tertulis kapan dan tidak ada informasi

dari khalifah sebelumnya, kecuali jika ditelusuri dari pusatnya di Patte'ne" (M.Yusuf, Wawancara, 2009).

Mengenai perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo, ada dua system yang dilalui yaitu melalui agama dan melalui keturunan, dan di Desa Kulo, "perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman mayoritas hanya melalui jalur keturunan hingga sekarang ini" (M.Yusuf, Wawancara, 2009).

Selain itu, sesuai juga dengan ungkapan seorang anggota tarekat mengatakan dalam Bahasa Bugis "*riolopa bunge-bunge' tuwona mopa puangna puang aroane, lettu makkokkoe iya*" (Puang Haniyah, Wawancara, 2009), Artinya bahwa yang pertama kali mengenal Tarekat Khalwatiyah Samman sejak kakeknya masih hidup hingga sekarang, ia pun menjadi anggota Tarekat tersebut.

Perkembangan yang dialami oleh Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo, selain dalam hal pengikut atau anggotanya juga dalam bidang pembangunan, itu terlihat pada pembangunan masjid yang ada di Desa Kulo yang dananya diperoleh dari sumbangsi dan kerjasama para anggota Tarekat Khalwatiyah Samman. Mereka melakukannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Perkembangan dalam bidang pendidikan, hal itu tercantum dalam ajarannya yang menganjurkan kepada para anggotanya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam proses pemahaman tentang iman, ilmu fikih, dalam proses memahami hukum Islama serta ilmu Tasawuf, agar dapat memahami kebenaran secara baik.

Namun demikian sebelum Tarekat Khalwatiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal jamaahnya khususnya di Desa Kulo, sebelumnya. Ciri khas yang dimilikinya adalah dalam pelaksanaan zikirnya bersuara dan diikuti oleh gerakan tubuh. Tingkatan zikir Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu zikir *bil lisan*, *bil qalbu* dan *bil ruh*. Shalat dhuhur setelah shalat jum'at. Shalat witir secara rutinitas dengan pelaksanaan minimal 3 rakaat, shalat berjamaah jika ada pernikahan, keterbukaan dalam berdialog yang dilandasi dengan keikhlasan. Tidak ada modifikasi dalam hal-hal esensial, khususnya dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dan dasar-dasar ajarannya secara umum. Dalam hal materi, mereka tetap menerima pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman, materi baginya adalah sarana peribadatan dari segi lahir. Pada perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw. Mereka para jamaah datang dan mengikhlaskan diri bersama-sama dan melaksanakan zikir setelah shalat berjamaah isyah dan subuh (Mahasiswa Ushuluddin, 1995).

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo, ditempuh dengan dua system yaitu agama dan keturunan. Menurut M.Yusuf "untuk di wilayah Desa Kulo, perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman adalah mayoritas hanya melalui jalur keturunan hingga sekarang" (M.Yusuf, Wawancara, 2009). Hal itu juga tergambar dalam ungkapan seorang pengikut Tarekat khalwatiyah Samman dalam Bahasa Bugis "*riolopa bunge-bunge' tuwona mopa puangna puang aroane, lettu makkokkoe iya*" (Puang Haniyah, Wawancara, 2009) yang artinya bahwa yang pertama kali mengenal Tarekat Khalwatiyah Samman sejak kakeknya masih hidup hingga sekarang ia pun menjadi pengikut

tarekat tersebut. Selain perkembangan dari segi pengikutnya, juga dalam bidang pembangunan. Itu terlihat pada pembangunan masjid yang ada di Desa Kulo yang dananya berasal dari sumbangsi dan kerjasama para anggota Tarekat Khalwatiyah Samman. Mereka melakukan dengan iklas semata-mata karena Allah SWT. Selain itu perkembangan dalam bidang pendidikan yang mana dalam ajaran tarekat tersebut menganjurkan kepada para anggotanya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam proses pemahaman tentang iman, rukun iman, ilmu fikih, ilmu tasawuf.

Namun sebelum Tarekat khalwatiyah Samman mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal jamaahnya, khususnya di wilayah Desa Kulo, pernah terjadi sesuatu yang menyebabkan nama Tarekat Khalwatiyah Samman tidak baik di mata masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M.Yusuf "bahwa ada oknum yang pernah mengadakan penelitian tentang Tarekat Khalwatiyah Samman yang memutar balikkan kenyataan mengenai ajaran Tarekat tersebut yang diterima dari informan Tarekat Khalwatiyah Samman, dalam seminar hasil penelitiannya, ia mengemukakan hal-hal yang mencemari nama baik Tarekat Khalwatiyah Samman, akan tetapi Allah SWT Maha adil, sehingga oknum tersebut mendapat hukuman dan kemudian meralat apa yang pernah dikemukakannya, penyebab yang telah mencemari nama Tarekat Khalwatiyah Samman, maka sejak itu engikut Tarekat Khalwatiyah Samman mengalami kemajuan hingga sekarang" (M.Yusuf, Wawancara, 2009).

Tata cara baiat (*mala barakka'*) dan zikir (*ma'date*)

Baiat adalah merupakan proses yang harus dilalui sebelum sah menjadi anggota Tarekat Khalwatiyah Samman, dalam bahas Bugis, "*perelluki mala barakka' jolo nappa makkanreguruki ri gurutta*" (Siti Aminah, Wawancara, 2009), artinya bahwa sangat penting pembaiatan terlebih dahulu baru belajar kepada guru dalam hal ini adalah khalifah yang juga syekh. Mengenai tata cara *baiat* dalam Tarekat Khalwatiyah Samman terlihat dalam ungkapan seorang anggota Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu " dengan menggenggam tali yang diulur dengan posisi membentuk lingkaran yang mana posisi tangan calon murid menghadap ke atas sedangkan posisi tangan khalifah atau gurunya menghadap ke bawah, sambil mengucapkan *zikir*, kemudian dipakaikan kerudung, selendang atau sorban kepada orang yang telah menjadi anggota atau pengikut ajarannya" (Rabbana, Wawancara, 2009). Prosesi *baiat* dalam Tarekat Khalwatiyah Samman menggambarkan terbentuknya ikatan *silaturrahmi* yang erat dan kuat di antara mereka dengan pondasi iman dan keyakinan yang teguh kepada Allah SWT.

Zikir adalah media yang digunakan oleh para penempuh tarekat khususnya dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman, di mana dikenal zikirnya yang menggunakan suara yang besar dan gerakan tubuh yang seirama dengan zikirnya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pengikutnya yang berdomisili di Desa Kulo, *ma'date* adalah "ibadah kepada Allah dengan cara *massikkiri*" (Nini, Wawancara, 2009), yaitu mengingat Allah dengan cara

menyatukan usaha yang berupa gerakan tubuh dan ucapan zikir yang cepat hingga akhirnya kembali ke posisi awal dan ditutup oleh gurunya dengan do'a.

Pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Masyarakat Kulo

Pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman adalah mereka memahami ajaran zikir (*ma'date*) dan *baiat* (*mala barakka'*) akan merasakan ketenangan tersendiri atau mengalami pengalaman spiritual yang hanya dirasakan oleh mereka yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran tersebut, sebagaimana ungkapan seorang pengikutnya bahwa "itu tidak dapat dibahasakan dan diungkapkan dengan kata-kata" (Erwin, Wawancara, 2009). Hal itu menggambarkan mengenai ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman yang telah mendarah daging dalam diri setiap pengikutnya, khususnya terhadap kuat lemahnya iman seseorang.

Kehadirat Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo berperan dalam penanaman nilai-nilai tauhid atau keyakinan kepada Allah SWT. Itu melalui ceramah yang dibawakan oleh khalifahnyanya yang berperan sebagai guru di setiap acara atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo.

Tingkat ekonomi bagi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman dan masyarakat Desa Kulo umumnya selama ini juga dipengaruhi oleh keyakinan mereka jika menjadi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, maka rejekinya akan menjadi mudah dan ekonominya akan semakin mapan. Itu sesuai kenyataan yang dialami oleh seorang pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman yang diungkapkan dalam Bahasa bugis yaitu "*iyako mattamai tareka' khalwatiyah malomo dallena, buktinna wa' Sire almarhum panre bola. Bunge' purana massiyara ri patte'ne menre ladde dalle'na. makkoto H.Ali, bunge'-bunge'na mangusaha si'dimi oto tangkinna. Riwettu pura tama khalwatiyah menre' dalle'na mancaji sogi warang parang. Makkokoae riakka mancaji guru tarekat Khalwatiyah Samman ri Palopo*" (La Tajang, Wawancara, 2009). Maksud dari ungkapan itu menggambarkan kalau masuk pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, rezekinya akan menjadi mudah. Hal itu terbukti pada Wa' Sire' seorang pengusaha bangun rumah, awal setelah berkunjung ke Patte'ne dan menjadi anggota Khalwatiyah, resekinya semakin bertambah. Begitupun H.Ali yang awalnya adalah pengusaha yang memiliki satu mobil tanker sewaktu ia telah menjadi pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, rezekinya menjadi semakin bertambah dan menjadi kaya harta, hingga diangkat menjadi guru/khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Palopo.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa keyakinan mereka menimbulkan etos kerja yang dimilikinya sangat tinggi sehingga kehidupan ekonomi anggotanya menjadi lebih baik, di samping itu dalam hal ekonomi, di setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan biasanya dihadiri tidak hanya oleh pengikutnya akan tetapi juga masyarakat sekitarnya. Itu membutuhkan konsumsi untuk mereka dan itu bukan permasalahan, karena selalu cukup untuk mereka semua. Seperti pernyataan seorang pengikutnya yaitu "kalo anak mengaji tidak perlu dikhawatirkan masalah konsumsinya, pasti ada saja dan tidak kekurangan" (Puang Maryam, Wawancara, 2009).

Pemerintah di Desa Kulo memberikan dukungan kepada setiap pelaksanaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tarekat khalwatiyah Samman, karena mereka tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal itu tergambar dalam ungkapan Sudirman.P yang menjabat sebagai Sekertaris Desa Kulo yaitu "Pemerintah desa Kulo mendukung setiap kegiatan mereka karena itu tidak bertentangan dengan ajaran agama' (Sudirman.P, Wawancara, 2009). Contohnya sewaktu peresmian masjid Tarekat Khalwatiyah Samman yang diresmikan langsung oleh Gubernur Sulawesi Selatan yaitu H.Amin Syam. Kehadiran Gubernur memberikan penghargaan tertinggi bagi pengikut kelompok tarekat Khalwatiyah Samman dari Pemerintah di Desa Kulo. Pihak pemerintah memberikan kebebasan kepada pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman untuk memilih Partai Politik sesuai dengan hati nuraninya.

Tarekat Khalwatiyah Samman sangat mengutamakan *silaturrahmi*, itu tergambar dalam melakukan kegiatan *ma'date'* dan *mala barakka'* dan saat memperingati Hari Maulid Rasulullah saw, Isra' Mi'raj dan lain-lain. Mereka berdatangan dari berbagai wilayah khususnya di desa Kulo meskipun tidak diundang dan bergabung jadi satu tanpa ada perbedaan golongan mereka, seperti yang diungkapkan oleh seorang pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Bahasa bugis yaitu "*assiddian ana' mangajie degage napasisala*" (Maryam, Wawancara, 2009).

Gotong royong adalah satu tradisi kerjasama mereka dalam melakukan sesuatu yang penuh dengan sifat kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi di antara sesama manusia. Hal itu tergambar dalam ungkapan seorang aparat pemerintahan Desa Kulo yaitu "jika dalam masyarakat Kulo umumnya dan pengikut Tarekat Khalwatiyah khususnya, ada yang mengadakan pembangunan rumah, maka secara sadar mereka berdatangan dan bergotong royong, meskipun itu hanya informasi dari mulut ke mulut". (Sudirman.P, Wawancara, 2009)

Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman sangat memperhatikan dan menekankan pendidikan di berbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu pengetahuan keagamaan hingga ilmu pengetahuan umum, hal itu tergambar dalam ungkapan pimpinan kelompok tarekat tersebut, "bahwa pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman (Puang Lopo) sangat peduli jika seseorang atau pengikut tarekat tersebut ingin menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman keagamaan" (M.Yusuf, Wawancara, 2009).

Mereka mendapat bimbingan berupa pemahaman mengenai ajaran agama Islam dari guru atau khalifah Tarekat tersebut yang bersifat *informal* dilakukan di masjid dan ceramah, fatwa-fatwa lepas dari rumah ke rumah masyarakat yang mengundangnya, karena ia dipandang sebagai orang yang diutamakan di masyarakat Desa Kulo dalam hal agama.

Tantangan Dan Respon

Tantangan yang dihadapi oleh khalifah dan pengikut Tarekat khalwatiyah samman adalah cemoohan, caci maki dari orang yang tidak suka dengan keberadaan Tarekat tersebut di Desa Kulo, seperti yang dinyatakan oleh seorang pengikutnya yaitu "*iaya riolo bunge-bunge'na engka ri cawwa-cawai mi tau*

laoe rate' dan contohnya "*manengka massikkiri'na makkaro marukka*" (La Tajang, Wawancara, 2009), namun pada akhirnya lama ke lamaan diterima oleh masyarakat desa Kulo. Tantangan yang lain adalah kesulitan mentransfer ajaran *zikir* ke pengikutnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang hakikat ajaran agama Islam.

Pemerintah Desa Kulo mendukung keberadaan kelompok Tarekat Khalwatiyah Samman. Masyarakat Desa Kulo yang terdiri dari golongan bangsawan dan masyarakat pada umumnya merespon dan menerima dengan baik keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan seorang pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman yang merupakan alumni dari perguruan tinggi negeri, bekerja di instansi pemerintahan dan keturunan bangsawan yaitu "keberadaan Tarekat khalwatiyah Samman di Desa Kulo diterima dengan baik oleh semua golongan dalam masyarakat". (Maryam, Wawancara, 2009).

Masyarakat Desa Kulo dan keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman yang bertujuan untuk memperkuat iman dan mempererat hubungan silaturahmi antara sesama manusia, keberadaannya di Desa Kulo memberikan peran penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Kulo yang penuh dengan rasa kekeluargaan, kegotongroyongan sehingga tercipta keadaan tentram, aman, damai dan sentosa di lingkungan masyarakat Desa Kulo.

Masyarakat Desa Kulo menerima dan mendukung keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Penutup

Berdasarkan pada abad-abad yang lalu maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penduduk Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap penduduknya seratus persen beragama Islam dan umumnya adalah pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman yang taat. Tingkat pendidikan mereka sudah cukup tinggi, sebagian dari mereka yang masih rendah pendidikannya adalah dari kalangan orang tua dulu dan mereka yang putus sekolah, meskipun demikian pemahaman mereka terhadap agama yang mereka peroleh dari tokoh-tokoh masyarakat yang juga berperan syekh atau guru dari Tarekat Khalwatiyah Samman.

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman terdiri dari tiga unsur yaitu *zikir*, *baiat* dan *Wahdat al wujud* dasarnya Al-Qur'an dan hadist. Mengutamakan silaturahmi, keihlasan rasa persaudaraan tanpa perbedaan golongan dan memperhatikan pendidikan.

Tantangan awal keberadaann tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo dicemooh atau dicaci maki oleh orang yang memnencinya, namun pada akhirnya diterima oleh masyarakat dan pemerintah di Desa Kulo. Respon Masyarakat dan Pemerintah yaitu sangat baik dan memberikan dukungan dalam berbagai bidang kehidupan tanpa adanya perbedaan golongan di antara masyarakat Desa Kulo.

Keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai kelompok tarekat dalam agama Islam, diharapkan akan menjadi sarana dan wadah dalam memberikan bimbingan dan

pemahaman keagamaan khususnya mengenai ajaran Islam secara hakiki, melalui bimbingan langsung khalifah yang berperan sebagai guru di tengah anggotanya dan masyarakat Kulo.

Tarekat khalwatiyah Samman menjadi asset pemerintahan di Desa Kulo, dalam hal partisipasinya terhadap kegiatan di dalam pemerintahan, seperti dalam partai politik, namun itu tidak berarti kelompok Tarekat khalwatiyah Samman berpolitik, akan tetapi jamaah atau pengikutnya yang banyak bias ikut serta dalam kegiatan di pemerintahan.

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman didasari dengan keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah SWT, sehingga setiap aktivitasnya di dalam pemerintahan senantiasa di dasari oleh akidah Tarekat Khalwatiyah Samman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, as-Sayyid bin Abdul Maghud bin, *Merajut Hati Terapi Praktis Mengembangkan Nurani Menuju Ilahi*. T.t: Risalah Gusti, t.th.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Shari'ah a Study of Syaykhi Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*. London Road: Leisto, UK: The Islamic Foundation, 1986.
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Histories, tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1992.
- Azzam, Abdullah. *al-Aqidah, wa Atstaruhann fii Bina ail-Jali* diterjemahkan oleh Ahmad Nuryadi Asmani dengan judul *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, Cet. VI. Jakarta; IKAPI, 1995.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukhasyafah al-Qulub; al-Muqarrib ila Hadharah 'Allam al ghuyub fi Ilm at-Tashawwuf* (t.t; Dair al-Fikr, t.th), diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul *The Golden Soul (Menyelami Samudra Tasawuf dalam Menggapai Kebahagiaan Abadi)*. Yogyakarta: Bengkel Aksara/Penata Aksara, 1936.
- Al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir. *Al-Fathus Rabbai wal-Faidhur Rahmani* diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dengan judul *Bimbingan Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, Semarang: Toha Putra, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Dirjen Bimbingan Islam, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, CV. Indah Press, 1994.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djalaluddin, *Sinar Keemasan dalam Mengamalkan Keagungan Kalimat Laa Ilaha ilallah*. Surabaya: Terbit Terang, 1997.
- Muhammad, Sabit al Fandi, dkk. *Dairut al-Ma'ruf al Islamiyah Jilid XV*, Teheran Intisyarat Jannah, t.th.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*. Cet.2; Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Nasr, Seyyed Hossein, *Living Sufism*, Cet.II, London: George Allen & Edwin, 1980.
- Nasution, Harun. *Filsafat Islam*. Cet.8. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II; Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Cet.5, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet.10, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Edisi Revisi Cet.iX: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nafis, Muhammad Wahyudi, *Menangkap Hikmah Serba dari Dia*. Ed.I, Cet.I, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nicholson, Reynold, A. *The Mystic of Islam*, diterjemahkan oleh TIM Penerjemah BA, dengan judul *Mistik dalam Islam*. Cet.III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet.I; PT. Rineka Cipta, 1997.
- Rabbani, Wahid Barkhs. *Islamic Sufism*, Cet.V, Kuala Lumpur: A.S. Noorden, 1995.
- Rauf, A.Ma'mum, dkk. *Akhlak Tasawuf dan Tarekat*, Ujung Pandang: UMI, 1994.
- Ruslan. *Meluruskan Pemikiran tentang Tarekat*, Makalah yang Diseminarkan Tahun 2008 dan lihat Imam al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf* Juz II.
- Sadly, Hasan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Perkasa, 1989.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Ed.2, Cet.II, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Staceory, International. *The Concise Encyclopedia of Islam*, London: 1989.
- Suad MZ, *Al-Qur'an Sebagai Bimbingan Hidup*. Cet.I; Surabaya: al-Hizan.t.th.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet.III, Jakarta: Kencana, 2017.
- Syamsir. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya Padang, 1991.
- Taudjimah, Syekh Yusuf. *Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: UI-Press, 1997.
- Taimiyah, Ibnu. *Tawasul wal Wasilah* diterjemahkan oleh Halimuddin dengan Judul *Kemurnian Akidah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996.